

PUSAT KEGIATAN GEREJA TORAJA MAMASA DI MAKASSAR “ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR”

Clavelin Nansriany Panggalo ¹

Papia J.C. Franklin ²

Suryono ³

ASBTRAK

Gereja Toraja Mamasa dengan 10 jemaat yang termasuk dalam Klasis Makassar, membutuhkan wadah yang dapat menampung kegiatan-kegiatan kerohanian, seperti beribadah, pelayanan informasi, dan edukasi bagi jemaatnya dan juga umat kristiani yang ada di Makassar. Tujuan perancangan ini tentunya untuk menghadirkan ruang perwadhahan yang dapat mengakomodir peribadatan, pusat informatif dan pusat edukatif dalam suatu wilayah sehingga memberi kemudahan bagi jemaat Gereja Toraja Mamasa.

Perancangan Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa ini menggunakan metode glassbox yaitu berupa penjelasan atau deskripsi yang di dukung adanya literatur-literatur yang berhubungan dengan objek rancangan dan dilakukan secara rasional dan logis oleh perancang dimana konsep tidak datang secara spontan namun melalui tahapan, diantaranya pengumpulan data, analisis data, dan transformasi konsep.

Penerapan tema Arsitektur Neo-Vernakular pada objek perancangan dibuat terlihat pada atap, dinding, lantai, kolom, serta ornament yang digunakan, yang akan kembali membangkitkan arsitektur yang mengandung nilai lokal mamasa yang diharapkan dapat menciptakan suasana peribadatan yang religius dan memperlihatkan image budaya Mamasa yang tidak terlalu mecolok di kota Makassar

Kata kunci : Perancangan, Pusat, Gereja, Mamasa, Neo-Vernakular.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di kota Makassar, Gereja Toraja Mamasa ini memiliki 10 jemaat yang termasuk dalam Gereja Toraja Mamasa Klasis Makassar. Dari data jumlah jemaat Gereja Toraja Mamasa klasis Makassar diketahui bahwa ada 1904 KK dengan jumlah 6872 orang Mamasa yang menjadi anggota Gereja Toraja Mamasa yang tersebar dalam 10 jemaat dalam klasis Makassar. Sebanyak 10 jemaat yang menjadi anggota Gereja Toraja Mamasa Klasis Makassar, satu diantaranya yaitu jemaat *Perumnas* dengan jumlah anggota 83 KK belum memiliki gedung Gereja dan hanya menggunakan gedung sewaan untuk melaksanakan kegiatan ibadah rutin di hari minggu. Hal ini membuat Gereja Toraja Mamasa klasis Makassar sedang merencanakan gedung gereja untuk jemaat yang belum memiliki gedung gereja tersebut.

Kegiatan kerohanian jemaat Gereja Toraja Mamasa klasis Makassar tentunya tidak hanya sekedar beribadah di hari minggu. Terdapat kegiatan kerohanian lainnya yang bersifat spiritual dan sosial seperti pelayanan kreatifitas dan pelatihan-pengembangan bakat, pelayanan-pembinaan dan konsultasi, juga perayaan hari besar Gereja Toraja Mamasa seperti perayaan Natal dan Paskah, serta kegiatan-kegiatan budaya yang tiap tahun diadakan dan masih menggunakan gedung Gereja Toraja Mamasa yang ada atau menyewa gedung-gedung yang ada di Makassar. Hal ini dikarenakan hingga saat ini fasilitas-fasilitas yang ditawarkan terhadap jemaat hanya sebatas terbangunnya sebuah gedung gereja dan pastori saja. Pertimbang-

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Dosen Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

³ Dosen Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

pertimbangan akan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung dan menampung berbagai kegiatan-kegiatan kerohanian umat Kristen sering dilupakan.

Di jaman yang semakin kekinian ini, pembangunan gedung-gedung cenderung mengadopsi gaya barat. Hal ini dibuktikan dengan semakin sedikitnya karya arsitektur yang mengandung nilai lokal dan bercirikan budaya. Oleh karena itu, untuk kembali membangkitkan arsitektur yang mengandung nilai-nilai lokal mamasa akan digunakan tema perancangan *Arsitektur Neo Vernakular* pada Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa di Makassar yang diharapkan dapat menciptakan sebuah wadah dengan suasana peribadatan yang religius sekaligus memperlihatkan image budaya Mamasa yang tidak terlalu mencolok di kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana menghadirkan ruang perwadahan yang dapat mengakomodir, peribadatan, pusat informasi kerohanian, kegiatan edukatif, dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya bagi jemaat-jemaat Gereja Toraja Mamasa dengan tema Arsitektur Neo-Vernakular?

C. Tujuan Perancangan

Menghadirkan ruang perwadahan yang dapat mengakomodir, peribadatan, pusat informasi kerohanian, kegiatan edukatif, dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya bagi jemaat-jemaat Gereja Toraja Mamasa dengan tema Arsitektur Neo-Vernakular

2. METODE PERANCANGAN

Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa di Makassar, dirancang dengan pendekatan perancangan melalui tahapan pengumpulan data, yang kemudian data tersebut di analisis, dan di transformasikan ke dalam konsep-konsep perancangan. Metode desain menggunakan *glass box* dengan proses desain menggunakan Fase 1 generasi II oleh John Zeisel yang merupakan pengembangan pemahaman akan objek, tema dan lokasi rancangan, lewat studi literature, studi kasus dan studi pendukung.

3. KAJIAN OBJEK PERANCANGAN

A. Prospek

1. Menjadi salah satu respon bagi Agama Kristen untuk terus tumbuh berkembang dalam pemberitaan injil di Indonesia dan terkhusus di Sulawesi Selatan
2. Kebutuhan jemaat perumnas akan wadah peribadatan sebagai tempat untuk menjalankan ibadah rutin di hari minggu
3. Tingginya jumlah penduduk yang beragama kristen di Makassar, yaitu sebanyak 109.423 orang dan sebanyak 6.872 orang diantaranya merupakan anggota jemaat Gereja Toraja Mamasa yang merupakan orang Mamasa yang ada di Makassar
4. Kebutuhan Gereja Toraja Mamasa klasis Makassar akan wadah yang menjadi pusat kerohanian dan pusat informasi yang menjadi koneksi antar Gereja Toraja Mamasa klasis Makassar dan anggota jemaat serta Gereja Toraja Mamasa klasis lainnya

B. Fisibilitas

Ditinjau dari aspek fisibilitas, Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa merupakan tempat beribadah, tempat melakukan kegiatan kerohanian lainnya yang bersifat spiritual, edukatif, dan tempat menggali juga memperoleh informasi tentang kekristenan. Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa berperan penting bagi kebutuhan rohani umat kristiani karena berperan sebagai salah satu akses hubungan manusia dengan Tuhan dan juga sesama. Gereja Toraja Mamasa klasis Makassar harus

meningkatkan jumlah fasilitas penunjang kebutuhan rohani umat kristiani yang mana secara tidak sadar jumlah umat kristiani dan pengguna fasilitas penunjang kebutuhan kerohanian juga terus meningkat.

C. Deskripsi Objek Perancangan

Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa diartikan sebagai sebuah bangunan multi fungsi yang dapat memwadahi berbagai keaktifan jasmani dan rohani berupa pusat peribadatan, pusat informasi, pusat edukasi dan pusat aktifitas kerohanian dari Gereja Toraja Mamasa yang ada di Makassar. Fasilitas yang disediakan diantaranya:

- Fasilitas Spiritual, berupa Gereja dan Christian Hall
- Fasilitas Edukatif, yang dilengkapi dengan jenis dan fungsi ruang untuk kegiatan sekolah minggu, pelatihan dan pengembangan bakat, juga pembinaan dan konsultasi bagi anak, remaja, bahkan pemuda Kristen
- Fasilitas Informatif, yang memiliki peran dan fungsi sebagai sumber informasi bagi pihak yang berhak mendapatkan informasi.

4. KAJIAN TEMA PERANCANGAN

A. Asosiasi Logis Tema, Objek dan Lokasi

Di jaman yang semakin kekinian ini, pembangunan gedung-gedung cenderung mengadopsi gaya barat. Tidak hanya itu, nama gedung-gedung yang digunakan juga mengambil dari negeri barat dimana tidak sedikit bangunan di Indonesia menggunakan bahasa inggris pada nama bangunannya. Hal ini juga dibuktikan dengan semakin sedikitnya karya arsitektur yang mengandung nilai lokal dan bercirikan budaya. Oleh karena itu, untuk kembali membangkitkan arsitektur yang mengandung nilai lokal dan membuktikan bahwa bangunan yang memiliki nilai lokal juga indah secara estetika, tidak *out of date*, dan mengedukasi arsitek yang ada dalam melestarikan budaya nusantara lewat karyanya, dibutuhkan suatu rancangan yang mengadopsi nilai-nilai lokal

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta dalam buku Kajian Pengembangan Ornamen Betawi menyatakan arsitektur neo-vernakular dengan berbagai ragam hias memiliki arti penting dalam merujuk suatu identitas bangunan bercirikan budaya. Penggunaan ragam hias juga dapat memberikan keindahan dan keunikan kota. Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang mendunia, Makassar dapat meningkatkan daya tarik kota dengan memunculkan kepribadian budaya yang ada di Indonesia salah satunya budaya Mamasa.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan tema arsitektur neo-vernakular pada Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa yaitu untuk memunculkan suatu ciri khas budaya Mamasa yang tidak terlalu menonjol dalam lingkup bangunan di kota Makassar. Sehingga, arsitektur neo-vernakular dalam penerapannya pada Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa tidak diperlukan untuk menerapkan elemen-elemen fisik dan non-fisik dari budaya Mamasa secara keseluruhan, tetapi dapat menerapkan beberapa dari elemen-elemen tersebut, yang dipadukan dengan unsur modern agar menjadi sebuah bangunan yang kekinian namun tetap memiliki karakter Indonesia khususnya daerah Mamasa di dalamnya.

B. Definisi Arsitektur Neo-Vernakular

➤ Francis DK Ching (1979) mengatakan Arsitektur membentuk suatu tautan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi.

➤ Arsitektur menurut Banhart CL. Dan Jess Stein adalah seni dalam mendirikan bangunan termasuk didalamnya segi perencanaan, konstruksi, dan penyelesaian dekorasinya; sifat atau bentuk bangunan; proses membangun; bangunan dan kumpulan bangunan.

➤ Neo dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti *-/néo-/* bentuk terikat yang baru atau yang diperbarui

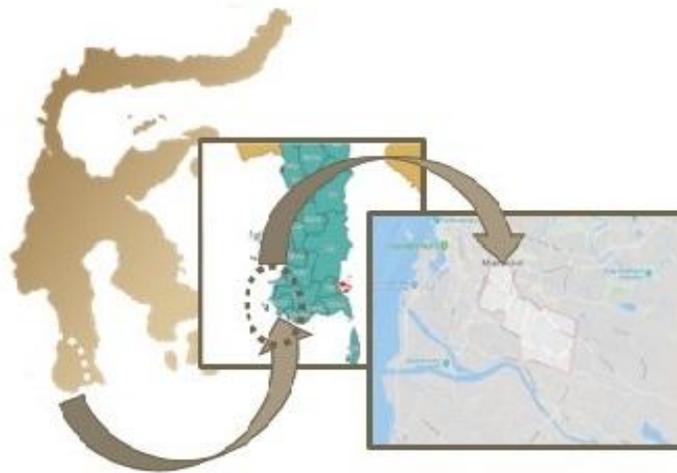
➤ Vernakular artinya adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilah ini untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, dan lingkungan yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen, dll)

Dari hasil penjelasan diatas, dapat disimpulkan Neo Vernakular dapat diartikan sebagai bahasa setempat yang di ucapkan secara baru. Dalam arsitektur istilah bahasa setempat digunakan untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, yang diungkap dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian,dan ornamen). Hal ini lah yang kemudian sedikit atau banyak mengalami perubahan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat dengan tujuan melestarikan unsure-unsur lokal yang telah terbentuk oleh sebuah tradisi.

5. ANALISIS PERANCANGAN

A. Analisis Pemilihan Lokasi dan Tapak

Pemilihan lokasi dan tapak mengacu pada peraturan daerah kota Makassar No. 4 tahun 2015-2034 dan juga tapak kosong milik jemaat *perumnas*. Lokasi berada di kecamatan Rappocini, Kota Makassar.



Gambar 5.1 Peta Lokasi
(Sumber : Google)

Dalam menentukan tapak, peraturan yang berlaku harus diperhatikan terutama peraturan daerah. Apabila lokasi tersebut sudah ada di RTRW(Rencana Tata Ruang Wilayah) dan sudah merupakan fungsi yang benar, maka selanjutnya memperhatikan aspek ketersediaan tapak, luas tapak, bentuk tapak, aksesibilitas, utilitas dan infrastruktur yang juga merupakan kriteria yang di pakai dalam pemilihan tapak. Berdasarkan kajian pemilihan tapak yang ada, maka tapak milik jemaat perumnas akan digunakan yaitu pada kecamatan rappocini dengan luas 1,8 Ha. Alasan untuk plotting tapak selain berdasarkan kriteria di atas, yaitu sudah terdapat eksisting atau batasan tapak berupa jalan yang ada di sekitar tapak dan bangunan lain yang menjadikan dasar pembentukan bentuk tapak.

Luas Site Keseluruhan : 18.170 m²

Batas Site

Utara : Jalan Aroeppala

Barat : Jalan dan Hotel Angin Mamiri
Selatan : Jalan dan Rumah Warga
Timur : Site Kosong

B. Analisis Pelaku Aktivitas

Pelaku aktivitas dari objek rancangan terdiri atas pengelola dan jemaat

Pengelola

Pengelola dalam Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa ini terbagi atas dua yaitu Pengurus dari Gereja Toraja Mamasa Jemaat Perumnas dan Pengurus dari Gereja Toraja Mamasa Klasis Makassar. Pengelola Gereja di Gereja Toraja Mamasa di kenal dengan Pengurus Badan Pekerja Majelis Jemaat

Jemaat

Pelaku atau pemakai utama yaitu jemaat yang terdiri dari jemaat perumnas Gereja Toraja Mamasa dan jemaat Gereja Toraja Mamasa Klasis Makassar, serta umat kristiani yang berada di cakupan lokasi Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa.

C. Total Luas Lantai

Rekapitulasi total luas lantai pada Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa

Tabel 5.1 Total Luas Lantai

Fasilitas	Luasan
Fungsi Spiritual	4.358 m ²
Fungsi Edukasi	3.700 m ²
Fungsi Informatif	3.085 m ²
Fasilitas Servis	154 m ²
Total	11.297 m ²

(Sumber : Penulis)

6. KONSEP PERANCANGAN

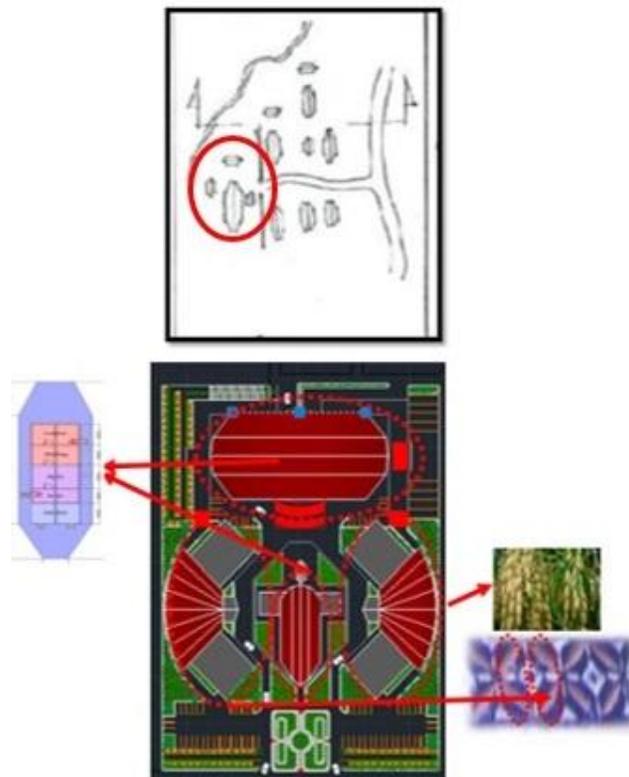
A. Konsep Bentuk dan Perletakan Massa

Bentuk Massa

Bentuk massa Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa dibuat dengan mengambil konsep bentukan dasar persegi panjang seperti pada *banua mamasa* dimana untuk fasilitas spiritual mengambil konsep Banua Layuk pada Banua Mamasa yang dianalogikan sebagai tempat melakukan segala aktifitas dan kegiatan sakral, dan untuk massa fasilitas penunjang yaitu fasilitas informatif dan edukatif mengambil konsep bentukan dari ragam hias yang terpasang pada *alang* (lambung padi) yang merupakan symbol dari hasil panen berupa padi yang menjadi penopang secara fisik yang pada objek ini dianalogikan sebagai penopang berkat secara non fisik

Perletakan Massa

Untuk tata letak masa bangunan mengambil konsep susunan masa pada Banua Mamasa. Gedung Gereja dianalogikan sebagai Banua Layuk (rumah) merupakan tempat dimana aktivitas yang sakral dan intim dijalankan dan seluruhnya harus berpusat dan tertuju pada Tuhan yang merupakan Sang Pencipta dan Sang Sumber Kehidupan. Sebagai bangunan inti, gedung Edukatif yang berada disebelah kiri dan gedung Informatif berada disebelah kanan dianalogikan sebagai *alang* (lambung padi) yang biasanya di letakkan di samping kiri-kanan dan juga belakang dari Banua Layuk



Gambar 6.1 Bentuk dan Perletakan Massa
(Sumber : Penulis)

B. Konsep Sirkulasi dan Entrance

Entrance

Entrance terdapat di bagian utara dan pada bagian timur yang berbatasan langsung dengan jalan primer dan jalan sekunder

Sirkulasi

Sirkulasi terbagi atas sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki. Sirkulasi pada tapak merupakan sirkulasi yang terbentuk secara alami seperti pada Banua Mamasa, dimana antara banua dan alang diapit dengan halaman dan sirkulasi yang memberikan makna bahwa banua yang ada selaras dengan alam dan terbentuk secara bebas (alami).



Gambar 6.2 Sirkulasi dan Entrance
(Sumber : Penulis)

C. Konsep Elemen Ruang Luar

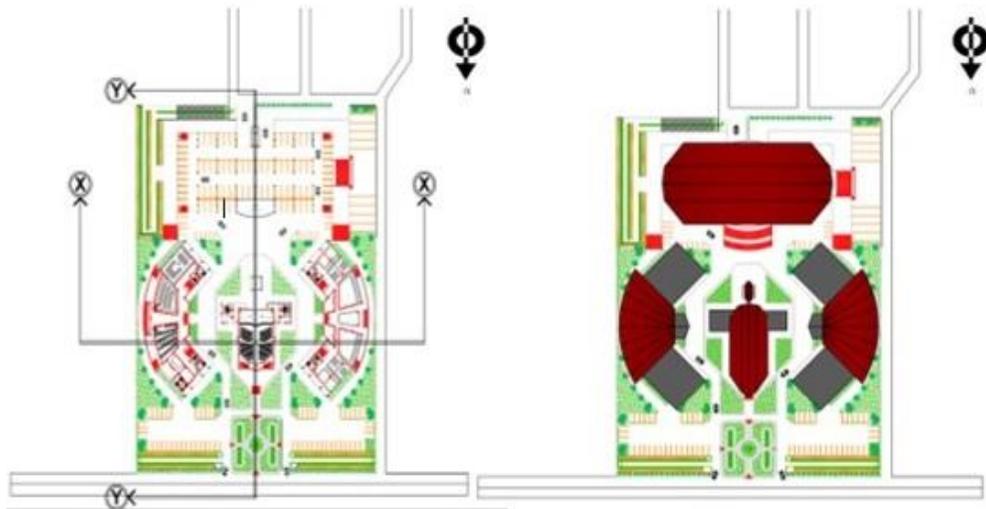
Ruang pada Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa ini berupa parkir dan taman yang sekaligus menjadi sirkulasi bagi pejalan kaki



Gambar 6.3 Elemen Ruang Luar
(Sumber : Penulis)

7. HASIL PERANCANGAN

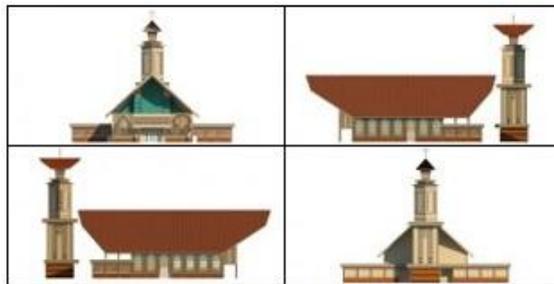
Berikut adalah hasil perancangan Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa di Makassar.



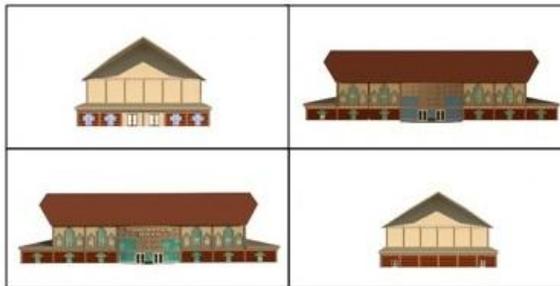
Gambar 7.1 Lay-Out dan Site Plan
(Sumber : Penulis)



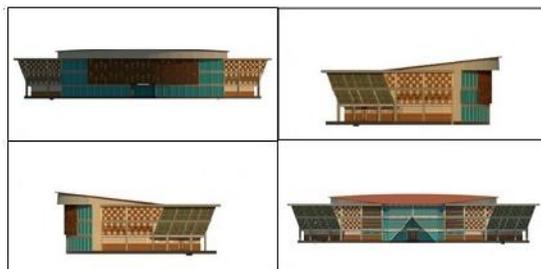
Gambar 7.2 Tampak Tapak
(Sumber : Penulis)



Gambar 7.3 Tampak Massa Gereja
(Sumber : Penulis)



Gambar 7.4 Tampak Massa Christian Hall
(Sumber : Penulis)



Gambar 7.5. Tampak Massa Edukatif & Informatif
(Sumber : Penulis)

Berikut adalah hasil perancangan untuk perspektif mata manusia dan mata burung :



*Gambar 7.6 Perspektif
(Sumber : Penulis)*

Berikut adalah hasil perancangan untuk spot interior dan eksterior :



*Gambar 7.7. Eksterior & Interior
(Sumber : Penulis)*

8. PENUTUP

A. Kesimpulan

Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa dengan tema Arsitektur Neo-Vernakular ini diharapkan dapat memberi nilai religious dan budaya terhadap kegiatan kerohanian jemaat Gereja Toraja Mamasa Klasis Makassar.

Penerapan konsep dan prinsip dari Arsitektur Neo-Vernakular merupakan cerminan budaya Mamasa dalam bentuk yang modern di kota Makassar sehingga bangunan-bangunan yang mencerminkan budaya kembali hidup di perkotaan dan lebih menarik perhatian.

B. Saran

Dalam perancangan Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa di Makassar dengan tema Arsitektur neo-Vernakular terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar memperoleh hasil akhir yang baik diantaranya:

1. Perlu adanya latar belakang yang kuat mengapa Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa ini perlu dihadirkan di kota Makassar.
2. Perlunya pengkajian jumlah kapasitas atau daya tampung dari Pusat Kegiatan Gereja Toraja Mamasa ini
3. Perlunya studi data dan analisis yang dapat membantu terbentuknya konsep dari perancangan ini

Sudah saatnya untuk tidak lagi hanya memikirkan dan berlomba-lomba dengan konsep perancangan modern dan yang kekinian tetapi juga memikirkan konsep perancangan lokal yang diterapkan dalam bentuk modern.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- De Chiara, Joseph. 1973. *Time-Saver Standards for Building Types*. USA
- Neufert, Ernst. 1986. *Data Arsitek Jilid 1*. Erlangga : Jakarta
- Neufert, Ernst. 1986. *Data Arsitek Jilid 2*. Erlangga : Jakarta
- Poerbo, H. 1992. *Utilitas Bangunan*. Jakarta: Djambatan
- Sumalyo, Yulianto. 2005. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Gereja Toraja Mamasa. 2016. *Tata Dasar Rumah Tangga GTM*. Badan Pekerja Majelis Sinode – Gereja Toraja Mamasa: Mamasa

Jurnal :

- Maloring, Inri Yermia, dkk. 2015. *Re-Design Taman Budaya Sulawesi Utara di Manado “Neo-Vernakular Architecture”*. Daseng: Jurnal Arsitektur. Vol 4 No 2
- Erdiono, Deddy. 2011. *Arsitektur Modern (neo) Vernakular di Indonesia*. Jurnal Sabua Vol.3 No. 3

Web :

- Arsitektur Gereja. (2018, Sept 15). Di *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada 10:43, dari https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Arsitektur_Gereja&oldid=12168503
- Kabupaten Mamasa. (2018, Sept 14). Di *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada 04:12, dari https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Mamasa&oldid=14168312